LAPORAN PENELITIAN

PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS SATU YANG DIAJAR MENGGUNAKAN KARTU HURUF DENGAN YANG DIAJAR MENGGUNAKAN ALAT PERAGA GAMBAR

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL. : 26-3-99
SUMBER / HARGA : H /
KOLEKSI : K/
156/K/99 - P2(3)
372. 414 Aki p:2

Oleh

Dra. Darnis Arief, S.Pd
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :
Dana Rutin IKIP Padang
Tahun Anggaran 1998/1999
Surat Perjanjian Kerja No. 05/K 12.2/KU/Rutin/1998
Tanggal 20 Juli 1998

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1999

LAPORAN PENELITIAN

PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS SATU YANG DIAJAR MENGGUNAKAN KARTU HURUF DENGAN YANG DIAJAR MENGGUNAKAN ALAT PERAGA GAMBAR

PERSONALIA PENELITI:

PEMBIMBING : Drs. H. Hasanuddin, M.Pd

Ketua : Dra. Darnis Arief, S.Pd

Anggota : 1. Dra. Khairanis, S.Pd

2. Dra. Harni

PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS SATU YANG DIAJAR MENGGUNAKAN KARTU HURUF DENGAN YANG DIAJAR MENGGUNAKAN ALAT PERAGA GAMBAR

Abstrak

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting peranannya di Sekolah Dasar. Sebagai salah satu keterampilan dasar, membaca merupakan alat untuk mempelajari mata pelajaran lainnya. Bila siswa mengalami kesulitan dalam membaca, dengan sendirinya akan mengalami kesulitan pula dalam mata pelajaran lainnya. Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar masih rendah.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca yang berarti antara siswa yang diajar membaca dengan bantuan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat dengan siswa yang diajar membaca dengan bantuan alat peraga gambar?

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah perbandingan kemampuan membaca antara siswa yang diajar dengan menggunakan bantuan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat dengan siswa yang diajar membaca dengan bantuan alat peraga gambar.

Penelitian ini berbentuk kuasi eksperimen, dengan wilayah generalisasi Kecamatan Koto Tangah Kodya Padang. Sampel ditentukan secara acak, dan terpilih sebagai kelompok eksperimen siswa kelas I_3 Sekolah Dasar Negeri 11, untuk kelompok kontrol terpilih siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 56

Hipotesis yang diajukan adalah: Terdapat perbedaan kemampuan membaca yang berarti antara siswa kelas satu yang diajar dengan menggunakan kartu huruf dengan siswa yang diajar dengan menggunakan alat peraga gambar.

Sebelum kedua kelompok diberi perlakuan yang berbeda, terlebih dulu dites kemampuan awal mereka dengan menugaskan kepada setiap siswa untuk membaca wacana. Wacana tersebut diujicobakan kepada salah satu anggota populasi yang tidak termasuk sampel. Reliabilitas instrumen diukur dengan metode belah dua, sedangkan validitas didasarkan pada validitas isi yang telah terpenuhi pada waktu penyusunan instrumen. Selanjutnya data yang diperoleh, baik data pretes maupun data postes diuji dengan uji t.

Hasil penelitian data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok eksperimen 16,325 dengan simpangan baku 4,64. Rata-rata skor kelompok kontorl 13,9 simpangan baku 3,58. T hitung adalah 13,73 sedangkan t tabel 2,00 (taraf kepercayaan 95%). Ternyata t hitung lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa yang diajar membaca dengan bantuan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat lebih tinggi dari kemampuan membaca siswa yang diajar membaca dengan bantuan alat peraga gambar.

Berdasarkan temuan di atas, maka disarankan agar dalam mengajar membaca di kelas satu digunakan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademikanya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi bebagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti IKIP Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian dan dosen senior pada setiap fakultas di lingkungan IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor IKIP Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Maret 1999
Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang,

Kumaidi

Drs. Kumaidi, MA., Ph.D.
NIP 130605231

DAFTAR ISI

		Halaman
ABSTRAK		i
PENGANTAR		iii
DAFTAR ISI		v
DAFTAR TABEL		vii
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Identifikasi Masalah	5
	C. Pembatasan Masalah	6
	D. Perumusan Masalah	7
	E. Asumsi Penelitian	7
	F. Tujuan Penelitian	8
	G. Manfaat Penelitian	8
	H. Definisi Operasional	8
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	
	A. Kajian Teori	10
	B. Kajian Penelitian Terdahulu	19
	C. Kerangka Konseptual	20
	D. Hipotesis Penelitian	21
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Wilayah Penelitian dan Waktu Pelaksanaan	22
	B. Populasi dan Sempel	22

C. Disain Penelitian 23

D. Instrumentasi 24

E. Metode/Teknik Pengumpulan Data 26

F. Analisis Data 29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi, Subjek, dan Data Penelitian 32

B. Pengujian Hipotesis 36

C. Pembahasan Hasil Penelitian 40

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 44

B. Implikasi 44

C. Keterbatasan 45

D. Saran-saran 46

DAFTAR PUSTAKA 47

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel :

1. Sampel Penelitian 23
2. Skor Pretes Kelompok Eksperimen 33
3. Uji Normalitas Pretes Kelompok Eksperimen 33
4. Skor Pretes Kelompok Kontrol 34
5. Uji Normalitas Pretes Kelompok Kontrol 34
6. Ringkasan Uji Homogenitas Pretes 35
7. Ringkasan Uji T Data Pretes 36
8. Skor Postes Kelompok Eksperimen 37
9. Uji Normalitas Postes Kelompok Eksperimen 37
10. Skor Postes Kelompok Kontrol 38
11. Uji Normalitas Data Postes Kelompok Kontrol 38
12. Ringkasan Uji Homogenitas Postes 39
13. Ringkasan Uji T Data Postes 40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar merupakan penggal pertama dari pendidikan dasar yang bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar "baca-tulis-hitung". Ketiga kemampuan dasar ini sangat besar manfaatnya bagi siswa untuk dapat mengikuti pendidikan selanjutnya. Bila siswa mengalami masalah dalam penguasaan kemampuan dasar tersebut akan menimbulkan masalah pula dalam penguasaan pengetahuan lainnya.

Bahasa Indonesia adalah salah satu dari kemampuan dasar yang penting dikuasai oleh siswa-siswa. Bahasa Indonesia merupakan alat untuk mempelajari mata pelajaran lainnya. Bila siswa tidak menguasai salah satu saja dari keterampilan bahasa akan berdampak negatif terhadap pembelajaran lainnya. Siswa yang tidak pandai membaca tentu tidak dapat mengerjakan soal-soal Matematika.

Untuk terwujudnya "peran" Bahasa Indonesia tersebut pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) memberikan perhatian "lebih" terhadap pembinaan mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Hal ini tercermin dari susunan program pengajaran yaitu kelas I, II, dan

III 10 jam setiap minggu. Untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 8 jam setiap minggu.

Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menurut kurikulum 1994 adalah :

1. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
2. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan nasional, dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

(Depdikbud, 1994/1995)

Untuk kelas satu tujuan pengajaran Bahasa Indonesia antara lain adalah: "Siswa mampu menuliskan kata-kata dan kalimat sederhana, dan membaca dengan lafal dan intonasi yang wajar. Siswa mampu melafalkan kata-kata dalam bait-bait puisi". Tujuan pengajaran ini dicapai melalui bahan pengajaran yang

mengutamakan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia sederhana melalui membaca, menulis/mengarang, dan imla' (dikte) dengan menggunakan tata bahasa baku.

Pengajaran membaca di kelas satu tergolong jenis membaca permulaan. Membaca di kelas satu ditekankan pada lafal dan intonasi yang wajar. Untuk menyampaikan pengajaran dapat digunakan metode Eja, metode Kata Lembaga, metode Global, dan metode Struktural Analisis Sintesis (SAS). Untuk kelancaran pengajaran membaca permulaan perlu diperhatikan beberapa hal antara lain tingkat perkembangan siswa, tingkat kesiapan siswa, tujuan pembelajaran khusus, dan peralatan/perlengkapan pengajaran.

Alat pengajaran adalah sarana yang diperlukan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dengan bantuan alat pengajaran siswa-siswa dapat belajar dengan mudah. Dalam belajar membaca permulaan di kelas satu dapat digunakan alat bantu berupa kartu-kartu huruf. Kartu-kartu huruf memudahkan siswa mengenal huruf-huruf dengan baik. Pengenalan huruf yang baik memungkinkan siswa dengan cepat merangkai huruf menjadi suku kata dan kata. Selain itu belajar membaca dengan bantuan kartu-kartu huruf, kartu-kartu kata dan kartu kalimat menjadikan proses pembelajaran berlangsung dengan menarik.

Kenyataan menunjukkan bahwa antara harapan yang diinginkan dengan apa yang terjadi masih terdapat kesenjangan. Berbagai isu tentang rendahnya kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar terus berkembang. Penemuan penelitian yang dilakukan oleh IEA (International Evaluation Asociation) tahun 1992 yang dipublikasikan tahun 1997, mengemukakan bahwa kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar Indonesia berada pada peringkat kedua dari bawah, yaitu dari 27 negara yang ikut. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Akhadiah di Sekolah Dasar Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta tahun 1989, mengungkapkan bahwa kemampuan membaca masih rendah. Selanjutnya Achmady (Sudarsono, 1994) mengatakan bahwa kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar di Indonesia rata-rata paling rendah di tingkat ASEAN.

Tinggi rendahnya kemampuan membaca siswa kelas satu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang barsumber dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Yang bersumber dari dalam (faktor internal) dapat berupa fisik dan psikhis. Sedangkan yang bersumber dari luar (faktor internal) dapat disebabkan oleh guru, metode mengajar, materi pengajaran, media yang digunakan, iklim kelas, dan lain-lain.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa adalah media yang digunakan

sebagai alat bantu yang dapat digunakan dalam mengajarkan membaca permulaan adalah kartu-kartu, baik kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat. Maka penelitian ini mencoba melihat apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca yang berarti bila digunakan kartu-kartu huruf, kartu kata, dan kartu-kartu kalimat.

B. Identifikasi Masalah

Mampu dan tidaknya siswa membaca khususnya kelas satu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantaranya dapat bersumber dari diri siswa-siswa sendiri dan dari luar diri siswa-siswa. Dari diri siswa misalnya berupa fisik dan psikis. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa dapat berasal dari guru.

Faktor fisik siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca misalnya mata, telinga, lidah dan lain-lain. Bila mata siswa terganggu akan menyebabkan pengamatannya terhadap huruf-huruf akan terganggu, sehingga siswa tidak dapat membaca dengan tepat dan lancar. Begitu pula dengan telinga, jika ada gangguan akan berakibat siswa sulit membedakan bunyi-bunyi bahasa. Sedangkan gangguan pada lidah dapat berakibat siswa sulit melafalkan huruf dengan tepat.

Faktor luar yang turut menentukan kemampuan membaca bersumber salah satu diantaranya dari guru, mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai dengan menilai pembelajaran membaca. Perencanaan pengajaran yang tidak memperhatikan perkembangan anak akan menyebabkan hasil belajar tidak seperti yang diharapkan. Begitu juga dalam pemilihan metode yang kurang cocok dengan materi dan tujuan pengajaran akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca. Selanjutnya pemilihan dan penggunaan alat bantu dapat membantu dan memperlancar atau menghambat siswa dalam membaca. Misalnya bila belajar membaca siswa dibantu dengan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat membuat siswa lebih mudah mengenal huruf, dapat merangkainya menjadi suku kata dan kata serta kalimat dengan tepat dan lancar.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa kelas satu dan di sisi lain terdapat berbagai keterbatasan dari segi waktu, tenaga, dan biaya, maka penelitian ini akan dibatasi pada penggunaan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat pada pengajaran membaca di kelas satu caturwulan satu Sekolah Dasar Negeri 11 Koto Tangah Kodya Padang. Hasil belajar berupa kemampuan membaca

dibandingkan dengan siswa kelas satu Sekolah Dasar Negeri 56 Koto Tangah Kodya Padang yang diajar membaca dengan menggunakan alat peraga gambar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini mencoba membandingkan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan kartu, dan siswa yang diajar dengan menggunakan alat peraga gambar. Kemudian akan dilihat mana yang lebih baik hasilnya. Maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca yang berarti antara siswa yang diajar dengan menggunakan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat dan siswa yang diajar dengan menggunakan alat peraga gambar?

E. Asumsi Penelitian

Asumsi pada penelitian ini dikemukakan sebagai berikut :

1. Kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor.
2. Guru-guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Koto Tangah telah melaksanakan kurikuum SD tahun 1994.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendapatkan informasi tentang kemampuan membaca siswa kelas satu yang diajar dengan menggunakan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat.
2. Memperoleh informasi tentang kemampuan membaca siswa kelas satu yang diajar dengan bantuan alat peraga gambar.
3. Membandingkan kemampuan membaca siswa yang diajar dengan menggunakan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat dengan siswa yang diajar membaca dengan menggunakan alat peraga gambar.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Bahan masukan bagi kepala sekolah dan guru dalam mengajarkan membaca permulaan di kelas satu.
2. Dosen PGSD dalam membina mata kuliah Bahasa Indonesia.
3. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Bahasa Indonesia di kelas satu Sekolah Dasar.

H. Definisi Operasional

1. Kartu huruf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah huruf-huruf yang ditulis atau ditempelkan pada kartu-kartu yang terbuat dari kertas karton.

2. Kartu kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata yang ditempelkan atau ditulis pada kartu-kartu yang terbuat dari kertas karton.
3. Kartu-kartu kalimat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang ditulis pada kartu.
4. Membaca permulaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membaca yang dilaksanakan di kelas satu Sekolah Dasar pada caturwulan pertama.
5. Lafal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengucapan masing-masing huruf.
6. Intonasi yang dimaksud adalah lagu kalimat dalam membaca.
7. Kemampuan membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan siswa merangkai huruf menjadi kata kemudian mengucapkannya tanpa tertegun-tegun dengan lafal yang tepat dan lagu yang wajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Antara satu keterampilan dengan keterampilan lain saling berhubungan. Menurut Dawson (Tarigan, 1994) keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal. Keterampilan menyimak misalnya merupakan faktor penting bagi suksesnya siswa dalam belajar membaca. Sebab ujaran (speech) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru.

1. Kemampuan Membaca

Membaca adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis, kemudian menyuarakannya dengan lancar, dan akhirnya memahami maksud yang terkandung dari yang dibaca. Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti mengenal huruf-huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi dan maknanya serta menarik kesimpulan tentang maksud bacaan.

Untuk memahami maksud bacaan diperlukan pengetahuan kebahasaan dan nonkebahasaan. Pengetahuan kebahasaan antara lain meliputi

bentuk kata, struktur kalimat, ungkapan dan sebagainya. Pengetahuan tentang bentuk kata misalnya, kata dasar dan kata berimbuhan penting untuk dapat memahami apa yang dibaca. Kata pakaian akan berbeda artinya bila mendapatkan imbuhan ber (berpakaian).

Di Sekolah Dasar kemampuan membaca dituntut terhadap siswa adalah sebagai berikut :

a. Siswa dapat mengucapkan kata Bahasa Indonesia dengan lafal yang wajar.
b. Siswa mampu melafalkan kalimat Bahasa Indonesia dengan intonasi yang wajar dan sesuai dengan konteksnya.
c. Siswa memahami ejaan Bahasa Indonesia yang baku, serta dapat menggunakan tanda-tanda baca secara tepat. (Depdikbud, 1994:18).

Dengan demikian siswa Sekolah Dasar dapat dikatakan mampu membaca bila dapat mengucapkan kata Bahasa Indonesia dengan lafal yang tepat, intonasi yang wajar, tanpa tertegun-tegun, serta dapat menggunakan tanda-tanda baca.

Mengucapkan kata Bahasa Indonesia dengan lafal yang tepat artinya dapat mengucapkan kata dengan ucapan yang tepat, ibu diucapkan ibu, bukan ibuk, nanti diucapkan nanti, bukan nantik. Begitu juga kata terima diucapkan terima, bukan terimah, kata berikan diucapkan berikan, bukan beriken. Untuk jelasnya perlu diperhatikan

Ketentuan tentang pengucapan berbagai fonem Bahasa Indonesia yaitu:

a. Fonem a diucapkan agak panjang bila terdapat pada suku kata terbuka, misalnya ma - kan, da - pat.

b. Fonem i diucapkan lebih tinggi dan nyaring bila berada pada suku kata terbuka, misalnya di - ngin, pi - lih.

c. U diucapkan lebih panjang, bulat, dan nyaring bila berada pada suku kata terbuka, misalnya tu - run, bun - tu.

d. O terdengar lebih panjang bila berada pada suku kata terbuka, misalnya ko - lom, bo - tol.

e. E akan menjadi lebih panjang dan nyaring bunyinya bila berada pada suku kata terbuka, misalnya ge - ser, tem - pe.

Intonasi atau lagu kalimat amat menentukan arti dari suatu kalimat. Kalimat yang sama jika diucapkan dengan intonasi yang berbeda akan menghasilkan arti yang berbeda. Suatu kata diucapkan dengan irama datar, misalnya pergi. Maka kata pergi berarti memberi tahu. Tapi bila kata pergi diucapkan mulai dengan irama sedang, kemudian tinggi, dan akhirnya menurun, kata pergi bermaksud bertanya. Sedangkan jika diucapkan dengan nada tinggi, semakin tinggi, kemudian

sedang, maka kata pergi berarti menyuruh (perintah).

Cepat atau lambatnya suatu kata diucapkan dapat pula membedakan arti. Kata-kata atau kalimat yang penting biasanya diucapkan dengan tempo lambat. Perasaan gugup, terharu, sedih menyebabkan juga kata-kata atau kalimat diucapkan dengan tempo lambat. Sedangkan kata-kata atau kalimat diucapkan dengan tempo cepat bila sipembicara dalam keadaan tergesa-gesa atau cemas.

Penggunaan jeda (berhenti sejenak), yang dalam bahasa tulis dinyatakan dengan tanda koma (,) dapat menimbulkan makna kalimat jadi berbeda. Seperti contoh di bawah:

a. Rima memetik, bunga saya di halaman.

b. Rima memetik bunga, saya di halaman.

c. Rima memetik bunga saya, di halaman.

Kalimat pertama bermakna "Rima memetik sesuatu, sedangkan bunga saya berada di halaman". Kalimat kedua bermakna "Rima memetik bunga, sedangkan saya berada di halaman". Sedangkan makna kalimat ketiga adalah Rima memetik bunga saya yang berada di halaman.

2. Pengajaran Membaca di Kelas Satu Sekolah Dasar

Di kelas satu pengajaran membaca dikenal dengan membaca permulaan. Membaca permulaan ter-

diri dari dua tahap, yaitu membaca tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Membaca tanpa buku dimulai dengan membiasakan sikap membaca yang baik. Sikap membaca yang baik yang ditanamkan diantaranya adalah duduk dengan wajar, jarak buku ke mata kira-kira 30 sentimeter, memegang buku dengan baik, membuka buku dari kanan ke kiri, melemaskan lengan dengan gerakan menulis di udara, memegang pensil dengan benar, melemaskan jari dengan menulis huruf di udara (Depdikbud, 1994:30). Pengajaran membaca tanpa buku diberikan maksimal selama 10 minggu, dapat dipersingkat bila situasi memungkinkan (Depdikbud, 1992/1993:6).

Dalam pengajaran membaca di kelas satu dapat digunakan metode yang beragam dan dianggap tepat, sesuai dengan tujuan pengajaran, materi pengajaran, dan keadaan siswa. Metode-metode tersebut adalah : 1) Metode Eja, 2) Bunyi, 3) Metode Kata Lembaga, 4) Metode Global, dan 5) Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis.

Pengajaran membaca dengan menggunakan metode eja dimulai dari mengenal huruf-huruf. Huruf kemudian dirangkai menjadi suku kata, kemudian menjadi kata dan kalimat. Metode eja mengajarkan huruf berdasarkan nama huruf dalam abjad.

Misalnya a diucapkan a, b diucapkan be, l diucapkan el dan seterusnya.

Metode bunyi mengenalkan huruf kepada siswa berdasarkan bunyi huruf-huruf tersebut. Huruf a diucapkan a, b diucapkan eb, d diucapkan ed, s diucapkan es dan seterusnya.

Bila mengajar membaca dengan menggunakan metode kata lembaga, pengajaran dimulai dengan mengenalkan kata yang sudah tidak asing lagi bagi siswa. Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata kemudian diuraikan jadi huruf berdasarkan bunyi. Berikutnya huruf-huruf dirangkai jadi suku kata, suku kata jadi kata. Huruf-huruf yang telah dikenal tersebut dapat disusun sehingga ditemukan beberapa kata baru.

Metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu merupakan keseluruhan. Mengajarkan membaca dengan metode global dimulai dengan membaca kalimat secara utuh. Kalimat tersebut sering disertai dengan gambar. Kalimat diuraikan menjadi kata, kata diuraikan jadi suku kata, dan seterusnya jadi huruf-huruf.

Penggunaan metode SAS dalam pengajaran membaca di kelas satu didasarkan atas pendekatan cerita. Cerita diambil dari dialog antara siswa dengan guru, atau siswa dengan siswa yang

disertai dengan gambar. Langkah-langkah penggunaan metode SAS adalah sebagai berikut:

a. Guru bercerita atau bertanya jawab dengan siswa.
b. Membaca beberapa kalimat dengan gambar.
c. Membaca beberapa kalimat dengan gambar.
d. Membaca beberapa kalimat tanpa gambar.
e. Menganalisis sebuah kalimat menjadi kata.
f. Menguraikan kata menjadi suku kata.
g. Menguraikan suku kata menjadi huruf.
h. Menggabungkan huruf menjadi suku kata.
i. Menggabungkan suku kata menjadi kata.
j Menggabungkan kata menjadi kalimat (Depdikbud, 1993/1994).

Materi pengajaran membaca untuk kelas satu dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku wajib, buku penunjang, kamus, media cetak, media elektronik, lingkungan dan lain-lain. Pemilihan materi dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip belajar, antara lain adalah dimulai dari hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya dari diri sendiri dan keluarga. Dari diri sendiri dikenalkan kosakata dasar tentang bagian tubuh, kata ganti diri dan lain-lain. Dari keluarga dikenalkan istilah kekerabatan seperti ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek (Tarigan, 1994).

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

372.414
Ari
p. 2
196/K/99-P2(2)

3. Penggunaan Kartu Huruf dalam Membaca di Kelas Satu

Mampu tidaknya siswa membaca dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut dapat bersifat eksternal atau internal yang pada gilirannya dapat menjadi penunjang atau penghambat. Salah satu diantara faktor tersebut adalah alat bantu yang digunakan dalam belajar.

Siswa kelas satu Sekolah Dasar perkembangannya masih berada pada stadium operasional konkrit tidak dapat diharapkan untuk mengamati hal-hal yang semi abstrak, atau hal-hal yang abstrak sama sekali tanpa dijembatani. Pengamatan yang demikian akan menyebabkan hasil belajar menjadi pengetahuan yang verbalis. Untuk itu pada pengajaran membaca di kelas satu penggunaan alat bantu berupa kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat memegang peranan penting. Dengan penggunaan kartu siswa dapat mengamati bentuk-bentuk huruf dengan lebih baik. Pengamatan tersebut akan berlangsung saat siswa-siswa mengunting huruf, saat menyusun huruf menjadi suku kata dan kata. Dengan pengamatan yang demikian siswa semakin kenal dengan huruf sehingga tidak mudah untuk dilupakan.

Membaca permulaan di kelas satu termasuk membaca mekanis. Membaca mekanis mencakup

MILIK UPT PERPUSTAKA
IKIP PADANG

pengenalan bentuk-bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan ejaan, dan pengenalan bunyi (Broughton, 1978). Pengenalan bentuk huruf merupakan salah satu aspek keterampilan membaca dasar untuk sampai pada keterampilan pemahaman (Tarigan, 1994). Dengan menggunakan kartu huruf, pengenalan bentuk huruf yang merupakan salah satu aspek keterampilan membaca akan terwujud.

Berikut ini adalah salah satu prosedur mengajar membaca dengan menggunakan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat. Huruf baru dikenalkan pada hari pertama setiap minggu. Untuk mengenalkan huruf b, guru meragakan sebuah bola kepada siswa dan menanyakan namanya. Guru dan siswa mengulangi beberapa kali mengucapkan bola. Kemudian ditanyakan siapa yang punya, jawaban bola ibu. Guru menempelkan kartu bola ibu di papan tulis dengan huruf b yang berbeda warnanya dari huruf lain. Dibaca dengan tempo lambat. Di bawahnya ditempel kartu bo-la, i-bu dibaca beberapa kali. Di bawahnya lagi ditempel pula kartu i-b-u, b-o-l-a, dan dibaca pula. Setelah itu siswa ditugaskan menyusun kata-kata baru dari huruf b dengan menggunakan kartu-kartu yang telah disediakan. Selanjutnya kata disusun menjadi kalimat. Menyusun kata atau menyusun kalimat

dapat dilakukan di meja siswa atau di papan flanel.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Di bawah ini akan disajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian tersebut adalah hasil tes kemampuan membaca yang diselenggarkaan oleh IEA pada tahun 1992 dan dipublikasikan tahun 1997. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar Indonesia berada pada peringkat kedua dari bawah, yaitu dari 27 negara yang ikut. Skor yang dicapai hanya 36, sedangkan skor negara lain sekitar 50. Kemampuan yang paling rendah adalah pada domain dokumen, yaitu 33,9.

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan Akhadiah pada tahun 1989 di DKI Jakarta. Penelitian tersebut merupakan sebuah survai untuk mengumpulkan data tentang kemampuan membaca siswa SD DKI, dengan sampel sebanyak 600 orang diambil secara random. Temuan dari penelitian adalah rata-rata nilai kemampuan memahami bacaan siswa kelas IV di lingkungan sosial tinggi ialah 7,16, pada lingkungan sosial rendah 5,478. Siswa kelas II sebagian besar telah mampu mengenali semua huruf, 62% telah lancar membaca, 10% telah dapat membaca dengan intonasi

yang wajar. Selain itu peristiwa salah baca sering terjadi.

C. Kerangka Konsertual

Kemampuan membaca siswa kelas satu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut bersumber dari dalam diri siswa sendiri, seperti kemampuan yang kurang dalam mengidentifikasi huruf perhuruf, kurang mampu merangkai huruf menjadi sukukata dan lain-lain. Faktor lain yang tidak kalah penting pengaruhnya pada kemampuan membaca siswa adalah faktor yang berada di luar diri siswa seperit situasi dan kondisi kelas, ketersediaan bahan bacaan, metode yang digunakan guru, dan alat bantu yang digunakan dalam belajar membaca.

Siswa kelas satu perkembangannya berada pada stadium operasional kongkret. Untuk itu pengajaran membaca harus dimulai dari hal-hal yang kongkret melalui penggunaan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat.

Mengajarkan membaca di kelas satu dengan menggunakan kartu-kartu huruf menyebabkan hasil belajar lebih baik. Hal ini dimungkinkan karena kesempatan bagi siswa untuk mengamati huruf lebih banyak, keterlibatan siswa cukup tinggi, serta pelajaran cukup menarik.

Berbeda dengan mengajar membaca kalau menggunakan alat peraga gambar. Kesempatan bagi siswa untuk mengamati huruf terbatas sekali. Siswa hanya dapat mengamati huruf-huruf yang ditulis di papan tulis, tidak ada kegiatan siswa untuk "bermain" dengan kartu yang bertuliskan huruf.

Secara skematis kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

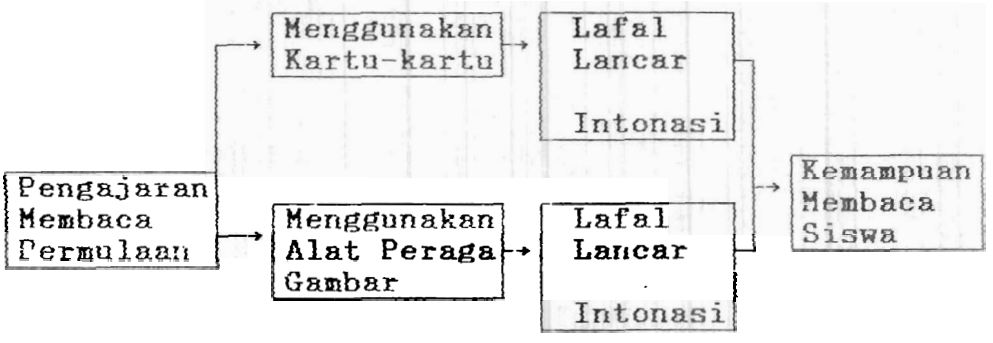

D Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Terdapat perbedaan kemampuan membaca yang berarti antara siswa yang diajar membaca dengan menggunakan kartu huruf dan siswa yang diajar membaca dengan menggunakan alat peraga gambar.

UPT PERPUSTAKAA
PADANG

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Wilayah Penelitian dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 11 dan Sekolah Dasar Negeri 56 Kecamatan Koto Tangah Kodya Padang. Di kecamatan ini terdapat 57 buah Sekolah Dasar Negeri yang terbagi menjadi lima wilayah. Sekolah Dasar Negeri 11 dan 56 berada pada wilayah yang sama

Kegiatan penelitian dilaksanakan mulai tanggal 15 Agustus 1998 sampai dengan 15 Oktober 1998.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswa kelas satu Sekolah Dasar Negeri wilayah 5 (lima) Kecamatan Koto Tangah Kodya Padang tahun pengajaran 1998/1999. Di wilayah 5 terdapat 11 buah Sekolah Dasar dengan 15 kelas satu (I) siswanya berjumlah 560 orang.

Sampel penelitian ini ditentukan secara acak, sehingga Sekolah Dasar Negeri 11 terpilih sebagai kelompok eksperimen dan Sekolah Dasar Negeri 56 sebagai kelompok kontrol. Teknik penentuan sampel ini dipilih didasarkan pada informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa semua Sekolah Dasar yang berada di

PUSTAKAAN PADANG

wilayah 5 (lima) punya kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Kesamaan tersebut adalah dari segi usia siswa berumur rata-rata antara 6-7 tahun. Sebagian ada yang mengikuti Taman Kanak-kanak. Guru yang mengajar di kelas satu semua wanita dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun dengan ijazah terakhir SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Kesemua sekolah ini mempunyai seorang penilik yang memberikan bimbingan, pengarahan yang sama kepada guru-guru kelas satu.

Kelompok eksperimen terdiri dari 40 orang siswa, 19 orang dintaranya laki-laki dan 21 orang perempuan. Kelompok kontrol terdiri dari 40 orang siswa, 20 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Untuk jelasnya sampel digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Sampel penelitian

Kel / Jenis	Eksperimen	Kontrol
Laki-laki	19	20
Perempuan	21	20
Jumlah	40	40

C. Disain Penelitian

Penelitian ini berbentuk kuasi eksperimen. Tujuannya adalah untuk membandingkan kemampuan membaca siswa yang diajar dengan kartu huruf, kartu

kata, dan kartu kalimat dengan siswa yang diajar membaca dengan bantuan alat peraga gambar.

Sebelum perlakuan diberikan kepada kedua kelompok, terlebih dulu diberikan pretes. Pretes yang diberikan adalah berupa sebuah wacana yang harus dibaca oleh setiap siswa. Yang dinilai adalah lafal, intonasi, dan kelancaran membaca.

Perlakuan diberikan kepada kedua kelompok. Kelompok eksperimen diajar membaca dengan bantuan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat. Sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan yang berbeda, yaitu diajar membaca dengan bantuan alat peraga.

Perlakuan diberikan oleh guru kelas masing-masing. Pelaksanaannya berlangsung selama sembilan minggu, satu minggu terdiri dari lima kali pertemuan masing-masing dua kali 30 menit.

Setelah jangka waktu perlakuan selesai, maka diadakan postes untuk kedua kelompok. Masing-masing siswa ditugaskan membaca sebuah wacana.

D. Instrumentasi

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca. Maka untuk itu diperlukan sebuah wacana yang harus dibaca oleh setiap siswa. Yang dinilai adalah pelafalan, intonasi, dan kelancaran dalam membaca.

Keterandalan instrumen ditentukan dengan melakukan uji reliabilitas, yaitu dengan menggunakan teknik belah dua. Sedangkan validitas instrumen digunakan validitas isi. Validitas isi dipenuhi pada waktu menyusun instrumen, dalam hal ini adalah sebuah wacana.

Wacana disusun dengqn mempedomani kurikulum SD tahun 1994, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis kurikulum dan GBPP mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Mengkaji buku wajib dan buku penunjang yang digunakan.
3. Merencanakan wacana yang akan digunakan sebagai pretes dan postes. Wacana tersebut terdiri dari tujuh kalimat, 20 kata, dan 90 huruf.
4. Menentukan kriteria pemberian skor, yaitu sebagai berikut:
   a. Untuk pelafalan, bila siswa dalam melafalkan dengan tepat;
      1) 81 huruf atau lebih diberi skor 10
      2) 72 - 80 huruf diberi skor 9
      3) 63 - 71 huruf diberi skor 8
      4) 54 - 62 huruf diberi skor 7
      5) 45 - 53 huruf diberi skor 6
      6) 36 - 44 huruf diberi skkor 5
      7) 27 - 35 huruf diberi skor 4
      8) 18 - 26 huruf diberi skor 3

T PERPUSTAK
PADANG

9) 9 - 17 huruf diberi skor 2

10) 0 - 8 huruf diberi skkor 1

b. Untuk intonasi bila siswa dapat membaca dengan intonasi yang wajar;

1) 18 atau lebih kata, diberi skor 10

2) 16 - 17 kata, diberi skor 9

3) 14 - 15 kata, diberi skor 8

4) 12 - 13 kata, diberi skor 7

5) 10 - 11 kata, diberi skor 6

6) 8 - 9 kata, diberi skor 5

7) 6 - 7 kata, diberi skor 4

8) 4 - 5 kata, diberi skor 3

9) 2 - 3 kata, diberi skor 2

10) 0 - 1 kata, diberi skor 1

c. Untuk kelancaran, bila siswa dapat membaca lancar;

1) 18 atau lebih kata diberi skor 10

2) 16 - 17 kata diberi skor 9

3) 14 - 15 kata, diberi skor 8

4) 12 - 13 kata, diberi skor 7

5) 10 - 11 kata, diberi skor 6

6) 8 - 9 kata, diberi skor 5

7) 6 - 7 kata, diberi skor 4

8) 4 - 5 kata, diberi skor 3

9) 2 - 3 kata, diberi skor 2

10) 0 - 1 kata, diberi skor 1

5. Melakukan uji coba instrumen pada kelompok yang tidak terpilih sebagai sampel penelitian. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 1998 di Sekolah Dasar Negeri 11 Koto Tangah, dan kelas yang dipilih adalah I_1.
6. Melakukan analisis uji coba instrumen untuk menentukan indeks reliabilitas. Indeks reliabilitas instrumen ditentukan dengan menggunakan metode belah dua. Metode belah dua digunakan di sini dengan cara membagi instrumen (wacana) menjadi dua bagian. Masing-masing terdiri dari 10 kata dengan 45 huruf. Kemudian dicari skor masing-masing siswa untuk setiap bagian wacana, sehingga ada dua kelompok skor. Kedua kelompok skor dikorelasikan dengan menggunakan rumus Korelasi Product-momen (Arikunto, 1993:220) seperti berikut:

$$r_{XY} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\left\{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\right\}\left\{(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\right\}}}$$

Setelah itu dicari indeks reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_{1/2\ 1/2}}{1 + r_{1/2\ 1/2}}$$

(Sevilla, 1993:194)

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh r_{11} = 0,85, angka ini diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria, sangat rendah bila indeks reliabilitas berkisar antara 0 - 0,20, rendah bila berkisar 0,21 - 0,40 dan diinterpretasikan sedang bila berada antara 0,41 - 0,60 serta dikatakan tinggi bila indeks reliabilitas berada antara 0,61 - 0,80 indeks reliabilitas dikatakan sangat tinggi bila berada antara 0,81 - 1,00. Dari perhitungan diperoleh indeks reliabilitas instrumen 0,85. Berdasarkan kriteria di atas maka disimpulkan bahwa indeks reliabilitas instrumen sangat tinggi.

E. Metode/Teknik Pengumpulan Data

Seperti dikemukakan terdahulu bahwa tujuan penelitian adalah membandingkan kemampuan membaca siswa yang diajar dengan bantuan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat dengan siswa yang diajar dengan bantuan alat peraga gambar. Untuk mendapatkan data tentang kemampuan membaca siswa ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahun persiapan yang terdiri dari mengurus surat izin melakukan kegiatan penelitian, mengunjungi lokasi sekolah. Kegiatan dilanjutkan dengan

konsultasi dengan kepala sekolah serta guru kelas satu. Setelah itu dilanjutkan dengan menyusun instrumen penelitian, kemudian mengujicobakan instrumen, dan dilanjutkan dengan melakukan analisis terhadap isntrumen yang telah diuji-cobakan tersebut. Selain itu dalam tahap persiapan ini dipersiapkan pula kartu-kartu huruf, kartu-kartu kata, dan kartu-kartu kalimat.

2. Tahap pelaksanan, yaitu mengajar membaca dengan bantuan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat untuk kelompok eksperimen. Sedangkan untuk kelompok kontrol mengajar membaca dengan bantuan alat peraga gambar.

F. Analisis Data

Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah pretes dan postes. Pretes untuk mengetahui kemampuan awal. Bila kemampuan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda secara signifikan maka untuk menguji hipotesis digunakan analisiskovarian. Kalau ternyata kemampuan awal relatif sama, maka teknik analisis yang digunakan adalah uji t. Prosedur yang dilakukan dalam uji t adalah:

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya data. Rumus yang digunakan adalah:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(Oi - Ei)^2}{Ei}$$ (Sudjana, 1992)

Uji normalitas yang pertama dilakukan untuk data pretes kelompok eksperimen. Prosedur yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Menentukan rata-rata dan simpangan baku

b. Menentukan 2 untuk kelas

c. Menentukan luas kelas interval

d. Menentukan frekuensi yang diharapkan (Ei)

e. Menentukan frekuensi pengamat (Oi)

Dengan menggunakan rumus $\chi^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(Oi - Ei)^2}{Ei}$ = 7,48. Jadi chi kuadrat kelompok eksperimen adalah 7,48. Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk data pretes kelompok kontrol. Melalui rumus di atas diperoleh chi kuadrat 11,88.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data bervariansi homogen atau heterogen. Uji homogenitas yang digunakan adalah uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$ (Sudjana, 1992)

PERPUSTAKAAN
PADANG

Prosedur yang ditempuh adalah:

1. Menentukan variansi kelompok besar (S_1^2) dan variansi kelompok kecil (S_2^2)
2. Menentukan nilai F
3. Menentukan F tabel

S_1^2 diperoleh 9,28, S_2^2 adalah 10,69. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh F 0,87.

3. Uji t

Rumus yang digunakan untuk uji t adalah:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$ (Sudjana, 1992)

Sebelumnya dihitung simpangan baku gabungan dengan rumus:

$$S = \sqrt{(n_1 - 1)\, S_1 + (n_2 - 1)\, S_2}$$

Dengan rumus di atas $t = \dfrac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S\sqrt{\frac{1}{n} + \frac{1}{n}}}$

$t = 1,256$

t tabel dengan dk $(n_1 + n_2 - 2) = 2.00$. Ternyata t hitung < + tabel. Jadi kemampuan awal kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol. Maka analisis data selanjutnya (data postes) menggunakan uji t. Sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi, Subjek, dan Data Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Koto Tangah Kodya Padang. Kelompok eksperimen adalah kelas satu Sekolah Dasar Negeri 11 Koto Tangah. Sedangkan kelompok kontrol adalah Sekolah Dasar Negeri 56 Koto Tangah.

Kelompok eksperimen terdiri dari 40 orang siswa, 19 orang diantaranya adalah laki-laki dan 21 orang perempuan. Kelompok kontrol berjumlah 40 orang siswa, terdiri dari 20 orang laki-laki dan 20 orang perempuan.

Seperti dikemukakan terdahulu bahwa data penelitian yang dianalisis terdiri dari hasil pretes dan hasil postes. Pretes berguna untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan awal, sedangkan postes digunakan untuk menguji hipotesis.

Skor pretes kelompok eksperimen terendah adalah enam, skor tertinggi 17 dalam rentangan 3 - 30. Untuk jelasnya penyebaran skor digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Skor Pretes Kelompok Eksperimen

Skor	Frekuensi
17 - 18	3
15 - 16	7
13 - 14	4
11 - 12	12
9 - 10	8
7 - 8	4
5 - 6	2

1. Uji Normalitas

Setelah diolah diperoleh rata-rata 11,75 dengan simpangan baku 3,24, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan uji normalitas seperti telah diuraikan pada bab III pada tabel.

Tabel 3. Uji Normalitas Pretes Kelompok Eksperimen

Batas Kelas	Ei	Oi	$\frac{(Oi - Ei)^2}{Ei}$
4,5	0,8	2	1,8
6,5	2,52	4	0,86
8,5	5,78	8	0,87
10,5	8,76	12	1,19
12,5	7,72	4	1,79
14,5	5,8	7	0,25
16,5	4,88	3	0,72
18,5			

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh χ^2 = 7,48. χ^2 tabel dengan dk (k - 1) adalah 14,067 untuk taraf kepercayaan 95% dan 18,47 untuk taraf kepercayaan 99%. Ternyata χ^2 hitung lebih dari χ^2 tabel, artinya adalah data awal kelompok eksperimen berdistribusi normal.

PERPUSTA
PADANG

Berikut ini adalah data awal kelompok kontrol.

Tabel 4. Skor Pretes Kelompok Kontrol

Skor	Frekuensi
17 - 18	3
15 - 16	10
13 - 14	7
11 - 12	8
9 - 10	7
7 - 8	2
5 - 6	3

Dari data di atas diperoleh rata-rata 12,3 dengan simpangan baku 5,48. Selanjutnya dilakukan uji normalitas. Pengolahannya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 5. Uji Normalitas Pretes Kelompok Kontrol

Batas Kelas	Ei	Oi	$\frac{(Oi - Ei)^2}{Ei}$
4,5	2,72	3	0,28
6,5	4,04	2	1,03
8,5	5	7	0,8
10,5	4,52	8	2,68
12,5	5,56	7	0,37
14,5	4,84	10	6,80
16,5	3,84	3	0,18
18,5			

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh χ^2 = 11,88. χ^2 tabel dengan dk (k - 1) 14,067 untuk taraf kepercayaan 95% dan 18,47 untuk taraf kepercayaan 99%. Ternyata χ^2 hitung lebih kecil

PT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

dari χ^2 tabel, artinya adalah data awal kelompok kontrol berdistribusi normal.

2. Menentukan Homogen Tidaknya Data Pretes

Hasil perhitungan uji F disajikan pada tabel.

Tabel 6. Ringkasan Uji Homogenitas Pretes

Statistik	F hitung	F tabel
S_1^2 = 9,28 S_2^2 = 10,69	0,87	1,79

Kriteria yang digunakan untuk menentukan homogenitas variansi adalah:

a. Jika F hitung < F tabel, maka data pretes bervariansi homogen.

b. Jika F hitung ≥ F tabel, maka data pretes bervariansi heterogen.

Berdasarkan kriteria di atas ternyata F hitung kecil dari F tabel. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa data pretes bervariansi homogen (taraf kepercayaan 95%).

3. Analisis T Tes Data Pretes

Berikut ini disajikan hasil penelitian uji t data pretes.

Tabel 7. Ringkasan Uji T Data Pretes

Kelompok	n	$\bar{X}$	S gab	t hitung	t tabel
Eksperimen	40	11,75	2,08	1,256	2,00
Kontrol	40	12,3			

Kriteria yang digunakan untuk uji t adalah

a. Jika t hitung < t tabel, data tidak berbeda secara signifikan.

b. Jika t hitung ≥ t tabel, data berbeda secara signifikan.

Ternyata t hitung < t tabel (1,256 < 2,00) maka data disimpulkan bahwa data awal antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikan. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t.

B. Pengujian Hipotesis

Prosedur yang ditempuh dalam menguji hipotesis adalah dengan menentukan penyebaran data, homogen tidaknya data

1. Uji Normalitas Data Postes

Prosedur yang ditempuh dalam melakukan uji normalitas data postes, sama dengan yang dilakukan terhadap data pretes, yaitu terlebih dulu menentukan rata-rata dan simpangan baku.

Data postes kelompok eksperimen disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Skor Postes Kelompok Eksperimen

Skor	Frekuensi
25 - 27	2
22 - 24	5
19 - 21	6
16 - 18	10
13 - 15	7
10 - 12	6
7 - 9	4

Dari data di atas diperoleh rata-rata 16,325. Simpangan baku 4,46. Kegiatan berikut adalah melakukan uji normalitas. Hasil perhitungan disajikan pada tabel.

Tabel 9. Uji Normalitas Postes Kelompok Eksperimen

Batas Kelas	Ei	Oi	$\frac{(Oi - Ei)^2}{Ei}$
8	3,53	4	0,06
11	7,32	6	0,24
14	5,29	7	0,55
17	9,06	10	0,10
20	5,60	6	0,03
23	2,32	5	3,09
26	0,65	2	2,80
29			

Setelah diolah, diperoleh χ^2 hitung 6,67. χ^2 tabel adalah 14,067 untuk taraf kepercayaan 95% dan 18,47 untuk taraf kepercayaan 99%. Ternyata χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa data postes kelompok eksperimen berdistribusi normal

Skor postes kelompok kontrol disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10. Skor Postes Kelompok Kontrol

Skor	Frekuensi
19 - 20	4
17 - 18	6
15 - 16	12
13 - 14	4
11 - 12	4
9 - 10	6
7 - 8	4

Dari data di atas diperoleh rata-rata 13,9 dan simpangan baku 3,58. Setelah diperoleh rata-rata dari simpangan baku lalu dilakukan uji normalitas. Hasil perhitungan disajikan pada tabel.

Tabel 11. Uji Normalitas Data Postes Kelompok Kontrol

Batas Kelas	Ei	Oi	$\frac{(Oi - Ei)^2}{Ei}$
7,5	2,90	4	0,42
7,5	5,68	6	0,02
11,5	8,19	4	2,14
13,5	5,19	4	0,27
13,5	6,71	12	4,17
17,5	3,97	6	1,09
19,5	1,70	4	3,11
21,5			

Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh χ^2 hitung 11,22. χ^2 tabel adalah 14,067 untuk taraf

MILIK UPT PERPUS
IKIP PADA

kepercayaan 95%, dan 18,47 untuk taraf kepercayaan 99%. Ternyata χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel. Artinya adalah data postes kelompok kontrol berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Data Postes

Setelah diketahui bahwa data postes berdistribusi normal, maka dilakukan uji homogenitas. Hasil perhitungan uji F disajikan pada tabel.

Tabel 12. Ringkasan Uji Homogenitas Postes

Statistik	F hitung	F tabel
S_1^2 = 19,68 S_2^2 = 13,53	1,45	1,79

Dari pengolahan data ternyata F hitung < F tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa data postes bervariansi homogen.

3. Analisis T Tes Data Postes

Setelah ditemukan bahwa data berdistribusi normal dan bervariansi homogen, maka kegiatan selanjutnya untuk menguji hipotesis adalah melakukan uji t. Hasil perhitungan ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 13. Ringkasan Uji t Data Postes

Kelompok	n	$\bar{X}$	S gab	t hitung	t tabel
Eksperimen	40	16,325	0,79	13,73	2,00
Kontrol	40	13,9			

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah:

a. Jika t hitung ≥ t tabel, hipotesis kerja diterima.

b. Jika t hitung < t tabel, hipotesis kerja ditolak.

Berdasarkan kriteria tersebut maka hipotesis kerja diterima karena t hitung > t tabel (13,73 > 2,00). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa yang diajar dengan bantuan kartu huruf berbeda secara signifikan dengan kemampuan membaca siswa yang diajar dengan bantuan alat peraga gambar.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dibahas pertama adalah hasil analisis data pretes. Dari analisis data ditemukan bahwa data berdistribusi normal, bervariansi homogen, serta tidak berbeda secara signifikan. Kesimpulan yang diambil adalah kemampuan awal yaitu sebelum diberi perlakukan antara kelompok

IK UPT PERPUSTAKAAN
PADANG

eksperimen dengan kelompok kontrol berada dalam kondisi yang "sama". Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berangkat dari kemampuan yang "sama" sebelum keduanya diberi perlakuan.

Pembahasan berikutnya adalah pembahasan hasil analisis data postes. Hasil analisis menunjukkan bahwa data postes berdistribusi normal dan bervariansi homogen. Setelah dilakukan uji t ternyata data kelompok eksperimen berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol. Artinya "perlakuan" yang diberikan kepada kedua kelompok menyebabkan terjadi perbedaan kemampuan membaca.

Kelompok ekseperimen yang diajar membaca dengan bantuan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat lebih tinggi kemampuannya, jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Siswa yang belajar membaca dengan bantuan kartu mampu melafalkan huruf dengan teapat, dapat membaca tanpa tertegun-tegun atau tanpa mengeja. Mereka dapat membaca dengan intonasi yang wajar dan tepat sesuai dengan konteks.

Siswa mampu melafalkan huruf-huruf dengan tepat dan membaca tanpa tertegun-tegun dimungkinkan oleh karena kesempatan bagi siswa untuk mengamati huruf dan melafalkan lebih banyak. Siswa dapat mengamati huruf yang ditempelkan di papan tulis sambil berlatih melafalkannya. Siswa dapat pula mengamati huruf waktu menyusun-nyusun tadi menjadi suku kata.

Dengan dmikian pengamatan siswa terhadap huruf semakin baik dan tidak mudah dilupakan.

Dengan bantuan kartu huruf siswa dapat mengenal bentuk huruf dengan baik. Pengenalan bentuk huruf penting bagi siswa, karena menurut Broughton (1978) pengenalan bentuk huruf penting bagi siswa kelas satu sebagai dasar untuk dapat sampai pada keterampilan pemahaman.

Penggunaan kartu dalam membaca sesuai dengan teori perkembangan psikologi anak yang dikemukakan oleh Purwanto, Alim (1997). Mereka berpendapat bahwa guru harus melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan siswa yaitu secara bertahap. Misalnya sebelum membaca siswa menyusun kartu huruf menjadi suku kata yang termudah.

Selain itu penggunaan kartu huruf dapat mengembangkan kreativitas siswa sesuai dengan kemampuannya. Misalnya siswa dapat mengembangkan kosakata baru dari huruf-huruf yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto, Alim (1997).

Dengan menggunakan kartu huruf kegiatan siswa lebih bervariasi, siswa dapat menemukan kata-kata baru yang dapat memperkaya perbendaharaan kata. Hal ini memberi keuntungan yang banyak kepada siswa. Keuntungan tersebut antara lain siswa memperoleh pengetahuan secara individual melalui "penemuan" sendiri. Belajar melalui "menemukan" dapat mem-

MILIK UPT PERPUS
KIP PADA

bangkitkan kegairahan dalam belajar dan selanjutnya siswa akan terdorong untuk lebih giat belajar (Roestiyah, 1991). Selain itu dalam kegiatan memilah dan menyusun huruf dapat menimbulkan rasa bersaing yang sehat diantara siswa. Mereka berusaha mendapatkan huruf sebanyak-banyaknya.

Pengajaran membaca yang dilaksanakan dengan menggunakan alat peraga gambar, menyebabkan keikutsertaan siswa terbatas pada mendengarkan dan mengulangi bacaan guru atau bacaan teman. Kesempatan bagi siswa untuk mengamati dengan teliti huruf demi huruf sangat terbatas, sehingga apa yang dipelajari tidak tahan lama. Belajar membaca dengan mengulangi bacaan guru, dan membaca dengan bimbingan guru tidak memberi kesempatan pada siswa untuk menambah perbedaharaan kata siswa. Padahal dengan "menemukan" siswa akan bermotivasi belajar. Selain itu belajar membaca dengan mengikuti bacaan guru menyebabkan siswa umumnya hanya hafal kata-kata atau kalimat tapi tidak dengan "katanya".

Membaca dengan menggunakan alat peraga gambar menyebabkan situasi pengajaran berlangsung sangat "formal", situasi formal akan menimbulkan rasa asing bagi siswa yang baru memasuki situasi sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data terbukti bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara kemampuan membaca siswa yang diajar dengan bantuan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat dengan siswa yang diajar dengan bantuan alat peraga gambar.

Kemampuan membaca siswa yang diajar dengan bantuan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan membaca siswa yang diajar dengan bantuan alat peraga gambar, siswa yang diajar membaca dengan bantuan kata bahasa dapat melafalkan kata bahasa Indonesia dengan lancar, dan dengan intonasi yang wajar.

B. Implikasi

Penggunaan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat memberikan pengaruh yang berarti pada kemampuan membaca siswa. Dengan menggunakan kartu-kartu tersebut keterlibatan siswa semakin tinggi, (selain mendengarkan ucapan guru dan menirukannya siswa juga terlibat dalam menggunting huruf, menyusun-nyusunnya sehingga menemukan kata-kata baru dan kalimat-kalimat baru.

Kegiatan yang beragam, dan dilakukan sambil "bermain" dapat menimbulkan kegairahan dalam belajar. Siswa akan saling berlomba dalam menyusun huruf dan menemukan kata-kata yang menyebabkan kemampuan membaca semakin baik. Berlomba dalam situasi yang tidak terlalu formal menimbulkan rasa gembira, rasa tidak asing dengan situasi sekolah.

C. Keterbatasan

Bagaimanapun penelitian ini telah direncanakan dan dilaksanakan semaksimal mungkin namun tetap ada keterbatasan di sana-sini. Diantara keterbatasan tersebut adalah:

1. Sampel penelitian

   Walaupun kondisi awal sampel penelitian berada pada situasi yang sama dalam berbagai hal, namun selama rentang waktu perlakuan faktor kematangan tidak dapat dikendalikan.

2. Waktu penelitian

   Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang relatif pendek yaitu kurang lebih selama catur-wulan pertama.

3 Pelaksanaan perlakuan

   Perlakuan dilaksanakan oleh guru kelas masing-masing melalui bimbingan dan pengamatan

peneliti. Namun peneliti tidak dapat mengikuti terus menerus selama satu caturwulan.

D. Saran-saran

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa yang diajar dengan bantuan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat lebih tinggi dari kemampuan membaca siswa yang diajar membaca dengan bantuan alat peraga gambar. Untuk itu disarankan:

1. Guru-guru yang mengajar di kelas satu supaya menggunakan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat dalam mengajarkan membaca permulaan di kelas satu Sekolah Dasar.
2. Kepala sekolah menyarankan serta menyediakan fasilitas sehingga guru-guru kelas satu dapat menggunakan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat dalam mengajarkan membaca di kelas satu.

DAFTAR PUSATAKA

Akhadiah, Sabarti. (1989). "Kemampuan Membaca Siswa SD" Cakrawala Pendidikan. Yokyakarta: LPKM IKIP.

Arikunto, Suharsimi. (1988). Manajemen Penelitian. Yokyakarta: Rineka Cipta.

Broughton, Geoffrey dkk. (1978). Reader's Choise if Reading Skills Texbook for Student of English as a Second Language. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Budiningsih, C Asri. (1995). "Strategi Menggunakan Media Pengajaran Bagi Pendidikan Dasar. Cakrawala Pendidikan. Yokyakarta: LPKM IKIP.

Depdikbud. (1993). Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I, II, SD. Jakarta: P2M SD, TK, dan SLB.

———— (1994/1995). Kurikulum Pendidikan Dasar. PPPGSD.

Purwanto, M. Ngalim. Alim, Djeniah. (1997). Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jakarta: PT. Rosda Jayaputra.

Roestiyah, N. K. (1991). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Forum.

Sudarsono. (1994). "Bacalah Atas Nama Kelas III SD". Jakarta: Forum.

Sudjana, Nana. (1991). Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Bandung: Sinar Baru.

Sudjana. (1992). Metode Statistik. Bandung: Tarsito.

Sevilla, Consuelo G dkk. (1993). Pengantar Metode Penelitian. Jakarta: Universitas Indonesia.

Tarigan, Hendri Guntur. (1994). Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Tirtaraharja, Umar. (1992). Pendayagunaan Media Pengajaran dalam M katkan Kualitas Pembelajaran. Malang: Kongres IPTPI II.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG